

Analisis Elemen-elemen Penataan Ruang pada Permukiman Tepian Sungai

Studi Kasus 3-4 Ulu dan 35 Ilir Palembang

Tutur Lussetyowati

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang.
Korespondensi: tutur_lus@yahoo.co.id

Abstrak

Permukiman tepian sungai di Palembang sebagian besar merupakan kawasan yang masih terpengaruh pasang surut air. Penataan ruang di permukiman tepian sungai merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan, hal ini disebabkan karena mulai turunnya kualitas lingkungan kota di kawasan tersebut. Dalam upaya untuk melakukan penataan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu elemen-elemen yang berperan dalam penataan tersebut. Identifikasi di sini akan melibatkan masyarakat setempat sebagai penghuni. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan penyebaran kuesioner ke masyarakat yang akan dianalisa dengan pengukuran skala Likert. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa penggunaan lahan merupakan elemen yang paling penting dalam penataan ruang kota, diikuti oleh tata bangunan, sirkulasi dan ruang terbuka. Ruang terbuka dianggap oleh masyarakat belum memenuhi kebutuhan mereka.

Kata-kunci : permukiman, tepian sungai, ruang kota

Pendahuluan

Permukiman tepian sungai di Kota Palembang merupakan permukiman yang mempunyai karakter yang khusus, karena sebagian besar lahannya masih berupa rawa yang terpengaruh pasang surut air. Kondisi ini juga terdapat di 3-4 Ulu dan 35 Ilir. Secara fisik kedua permukiman itu dibatasi oleh jalur jalan darat sebagai jalan utama dan sungai Musi di sebaliknya. Di antara jalan dan sungai terdapat beberapa anak sungai yang juga menjadi batas kawasan serta batas administrasi. Studi kasus yang diambil ini masing-masing mewakili permukiman tepian sungai yang berada di seberang Ulu dan Seberang Ilir dari Sungai Musi.

Permukiman tepian sungai saat ini mengalami beberapa perubahan dari kondisi awalnya. Ketergantungan terhadap sungai sebagai jalur

transportasi utama mulai berkurang. Hal ini menyebabkan perubahan orientasi permukiman yang dulunya ke arah sungai menjadi ke arah daratan. Sungai yang dulunya menjadi bagian depan sekarang banyak yang menjadi bagian belakang dari kawasan permukiman. Bahkan daerah tepian sungai saat ini cenderung menjadi kawasan kumuh. Dahliani (2012) dan Bayu (2010) juga melihat telah terjadi transformasi morfologi kota dari pola permukiman air ke permukiman ke arah darat. Perubahan ini terjadi pada kota-kota yang tadinya berorientasi ke sungai-sungai besar.

Penataan ruang kota merupakan proses menjadikan ruang kota menjadi lebih baik bagi penduduknya (Carmona, 2013) hal ini mengandung makna yaitu bahwa penataan ruang kota adalah untuk kepentingan penduduk yang tinggal di dalamnya. Di kawasan permukiman

tepihan sungai seperti di 3-4 Ulu dan 35 Ilir kondisi fisik alam yang berupa rawa pasang surut merupakan faktor alam yang akan mempengaruhi dalam penataan ruang kota. Dalam penataan ruang kota perlu ditentukan terlebih dahulu elemen-elemen yang penting menurut pendapat masyarakat setempat. Karena penataan ruang merupakan hubungan yang dinamis antara ruang kota secara fisik dengan aktivitas penduduk yang menghuninya.

Makalah ini akan membahas tentang elemen-elemen dalam penataan ruang kota di permukiman tepian sungai, khususnya di 3-4 Ulu dan 35 Ilir. Ada beberapa elemen penataan ruang kota yang paling berpengaruh dalam penataan kota yaitu penggunaan lahan, tata masa bangunan, sirkulasi dan ruang terbuka (Shirvani, 1985), (Muraman, 2010) (Lisa, 2014) dan (Soltani (2006)). Keempat elemen ini akan menjadi dasar dalam penelitian yang akan melihat bagaimana preferensi masyarakat terhadap elemen penataan ruang kota. Berdasarkan kondisi lingkungan permukiman di tepian sungai dan melihat beberapa kajian yang sudah ada maka timbul pertanyaan, apa saja elemen-elemen penataan ruang kota yang paling berpengaruh di permukiman tepian sungai menurut preferensi masyarakat di 4-5 Ulu dan 35 Ilir?

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan Studi Kasus dan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan penelitian studi kasus deskriptif (Yin, 2014).

Metode pengumpulan data

Pada penelitian ini, sampel akan dipilih berdasarkan penyebaran spasial di lokasi penelitian. Lokasi yang akan diteliti adalah terdiri dari permukiman tepian sungai yang terletak di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I dan Kelurahan 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Berdasarkan kajian pustaka didapat beberapa variabel, sub variabel dan kriteria penelitian untuk elemen ruang kota,

yang meliputi penggunaan lahan, tata bangunan, sirkulasi dan ruang terbuka (Shirvani,1985).

Metode analisa

Analisa data menggunakan pengukuran skala Likert, yang kemudian diinterpretasikan dan dikomparasikan dengan hasil survey lapangan. Penilaian dengan skala Likert terdiri dari nilai 1 sampai 5, dengan ketentuan sangat setuju (nilai 5), setuju (nilai 4), kurang setuju (nilai 3), tidak setuju (nilai 2) dan sangat tidak setuju (nilai 1).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Permukiman

Kelurahan 3-4 Ulu terletak di Kecamatan Seberang Ulu I dan Kelurahan 35 Ilir terletak di Kecamatan Ilir Barat II. Kedua lokasi permukiman tersebut terletak hampir berseberangan dilihat dari Sungai Musi. Kedua permukiman tersebut memperlihatkan kondisi yang berbeda.

Permukiman di 3-4 Ulu kondisinya fisiknya sangat beragam, sementara permukiman di 35 Ilir kondisinya lebih merata. Di 3-4 Ulu beberapa kawasan merupakan kawasan kumuh, terutama pada kawasan yang dibangun oleh para pendatang yang menyambung pada kawasan permukiman lama. Pada kawasan permukiman lama di 3-4 Ulu, kondisinya lebih tertata dan masih memperlihatkan pola permukiman lama, sementara pada kawasan permukiman yang dibangun ke arah tepian sungai kondisinya lebih tidak teratur, jarak bangunan sangat rapat dan kondisi bangunan tidak layak huni. Baik pada kawasan lama maupun pada kawasan yang dibangun berikutnya tersebut rumah yang dibangun menggunakan struktur di atas tiang (rumah panggung).



Gambar 1. Foto udara tepian sungai 3-4 Ulu



Gambar 4. Foto udara tepian sungai 35 Ilir



Gambar 2. Permukiman lama di 3-4 Ulu



Gambar 5. Bangunan tepi jalan di 35 Ilir



Gambar 3. Permukiman kumuh di 3-4 Ulu



Gambar 6. Bangunan di tepi jalan lingkungan di 35 Ilir

Permukiman tepian sungai di 35 Ilir juga dilalui jalan besar sebagai jalan utama dan pembatas kawasan. Bangunan rumahnya sebagian besar juga menggunakan struktur di atas tiang, kecuali beberapa bangunan yang berada di tepi jalan besar.

Hasil pembahasan elemen-elemen penataan ruang kota akan dibatasi pada hasil pengolahan data terhadap kuesioner yang disebarakan ke penduduk di dua lokasi tersebut. Merujuk pada (Shirvani, 1985), (Lisa, 2014) dan (Soltani (2006), maka elemen-elemen penataan ruang kota yang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam penataan ruang kota adalah penggunaan lahan, tata masa bangunan, sirkulasi dan ruang terbuka.

Penggunaan Lahan

Dari hasil pengolahan data dengan skala Likert didapat nilai rata-rata untuk elemen penggunaan lahan di 3-4 Ulu adalah 3,61 dari skala 1-5. Dari data pada tabel 2 dapat dilihat ternyata nilai rata-rata tertinggi adalah pada pernyataan nomor 1, yaitu bahwa penggunaan lahan merupakan elemen penting untuk mengatur permukiman. Nilai rata-rata pada pernyataan nomor 1 sebesar 4,24, ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahkan hampir sangat setuju dengan pernyataan nomor 1 tersebut. Sedangkan untuk 35 Ilir nilai rata-rata untuk elemen penggunaan lahan adalah 3,59, dan nilai rata-rata tertinggi adalah juga pada pernyataan nomor 1 dengan nilai 3,92. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dengan pernyataan nomor 1 tersebut. Kedua lokasi penelitian menunjukkan hasil yang sama untuk penggunaan lahan, walaupun dengan skor yang berbeda.

Tabel 1. Tabulasi Hasil Kuesioner Penggunaan Lahan di Kawasan 3-4 Ulu dan 35 Ilir

No	Uraian	Skor 3-4Ulu	Skor 35 Ilir
1	Penggunaan lahan merupakan elemen penting untuk penataan ruang kota	4.24	3.92
2	Penggunaan lahan untuk perumahan sudah mencukupi kebutuhan.	3.26	3.53
3	Penggunaan lahan untuk ruang terbuka sudah mencukupi.	2.94	3.43
4	Fasilitas pendidikan yang ada sudah mencukupi	4	3.58

	kebutuhan.		
5	Fasilitas kesehatan yang ada sudah mencukupi kebutuhan.	4.06	3.53
6	Fasilitas peribadatan yang ada sudah mencukupi kebutuhan.	4.09	3.64
7	Masih ada penggunaan lahan lain yang belum tersedia di permukiman.	3.28	3.59
8	Penggunaan lahan campuran akan lebih baik dibanding penggunaan lahan tunggal.	2.98	3.46
	Skor rata-rata	3.61	3.59

Hasil kuesioner pada penggunaan lahan menunjukkan hal-hal yang penting yaitu: (1) Pengaturan penggunaan lahan merupakan elemen penting dalam penataan ruang kota di kawasan permukiman pada lahan basah; (2) Fasilitas sosial ekonomi sudah mencukupi kebutuhan penduduk dan (3) Penggunaan lahan campuran belum merupakan prioritas dalam penataan ruang kota

Dari hasil kuesioner ke penduduk di kedua lokasi tersebut ternyata terdapat perbedaan pendapat mereka terhadap penggunaan lahan. Di 3-4 Ulu penggunaan lahan merupakan urutan kedua setelah sirkulasi, sementara di 35 Ilir Penggunaan lahan menjadi hal yang paling penting dalam penataan ruang kota. Hal ini bisa dimengerti karena di 3-4 Ulu sirkulasi merupakan permasalahan yang paling penting untuk meningkatkan akses kawasan. Sedangkan di 35 Ilir penggunaan lahan dianggap penting karena menjadi dasar bagi wadah kegiatan di atasnya.

Dalam penataan ruang kota, penggunaan lahan hal yang penting, karena alokasi-alokasi ruang untuk kegiatan akan didasarkan pada pengaturan penggunaan lahan. Pengaturan penggunaan lahan akan memberi dampak efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan. Untuk mencapai efektifitas penggunaan lahan maka perlu penerapan diversifikasi dalam penggunaan lahan. Diversifikasi dalam penggunaan lahan ini memungkinkan adanya fleksibilitas kegiatan yang diperkenankan di

kawasan tersebut. Sebagai kawasan yang diperuntukkan bagi permukiman, kegiatan-kegiatan lain yang diperkenankan di situ adalah yang mendukung kegiatan permukiman. Penataan penggunaan lahan juga mempertimbangkan kebutuhan akan ruang bagi aktivitas penduduknya. Seperti misalnya ruang terbuka juga perlu dialokasikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan tempat untuk berinteraksi sosial.

Tata Bangunan

Ada beberapa hal yang diteliti yang berkaitan dengan tata bangunan yaitu intensitas bangunan, jarak bangunan, koefisien dasar bangunan, ketinggian bangunan serta orientasi dan pola tata bangunan. Hasil pengolahan data untuk tata bangunan dapat dilihat pada tabel 3. Hasil pengolahan kuesioner untuk elemen tata masa bangunan di 3-4 Ulu mendapatkan nilai rata-rata 3,48, dengan nilai tertinggi pada pernyataan no 2. Sementara di 35 Ilir mendapatkan nilai rata-rata 3,16, dengan nilai tertinggi pada pernyataan no 3. Hasil kuesioner pada elemen tata masa bangunan menunjukkan hal-hal yang penting untuk digaris bawahi, yaitu : (1) Jarak antar bangunan terlalu sempit; (2) Pola tata masa bangunan tidak teratur dan tidak menunjukkan pola tertentu, serta tidak ada pola yang jelas antara bangunan (solid) dengan ruang terbuka (void); (3) Ketinggian bangunan di permukiman lahan basah yang sesuai adalah antara 1-3 lantai, tetapi responden juga menganggap bangunan bertingkat sedang(4-10 lantai) masih sesuai untuk kawasan tersebut; (4) Orientasi bangunan sebagian besar ke arah jalan atau kearah jalan lingkungan atau jalan setapak (jerambah) dan (5) Orientasi bangunan sebagian besar ke arah jalan atau kearah jalan lingkungan atau jalan setapak (jerambah) dan orientasi ke sungai bukan merupakan pilihan utama responden

Tabel 2. Tabulasi Hasil Kuesioner Tata masa bangunan di Kawasan 3-4 Ulu dan 35 Ilir

No	Uraian	Skor	
		3-4 Ulu	35 Ilir
1	Pengaturan bangunan di permukiman sudah baik.	3.38	2.5
2	Pola tata masa bangunan tidak teratur.	4	3.59
3	Jarak antar bangunan terlalu sempit	4.12	3.83
4	Jarak antar bangunan ke jalan terlalu sempit	3.45	3.32
5	Jarak bangunan ke jalan setapak sudah cukup.	3.28	3.19
6	Batas kepemilikan tanah sangat jelas.	3.14	2.95
7	Perbandingan luas lantai bangunan dengan luas tanah sangat tinggi (75% lebih)	3.35	3.05
8	Ketinggian bangunan yang sesuai di permukiman adalah antara 1-2 lantai.	3.89	3.15
9	Bangunan tinggi (4-10 lantai) cocok di kawasan tersebut.	2.44	3.19
10	Sebagian besar bangunan menghadap ke jalan atau jalan lingkungan (jalan setapak)	4	3.17
11	Bangunan yang di tepi sungai sebagian besar menghadap ke sungai.	3.32	3.12
12	Terdapat pola yang jelas antara bangunan dan lahan terbuka.	3.33	2.89
Skor rata-rata		3.48	3.16

Sirkulasi dan parkir

Pada permukiman tepian sungai terdapat dua jalur sirkulasi utama yaitu jalur jalan dan jalur sungai. Di antara kedua jalur sirkulasi ini biasanya dihubungkan dengan jalan-jalan kecil berupa jalan lingkungan, jalan setapak atau jerambah. Pada setiap pertemuan jalan setapak (jerambah) dengan sungai biasanya terdapat tempat tambatan perahu dan juga tangga untuk turun ke sungai.

Tabel 3. Tabulasi Hasil Kuesioner Sirkulasi di Kawasan 3-4 Ulu dan 35 Ilir

No	Uraian	Skor 3-4 Ulu	Skor 35 Ilir
1	Sudah terdapat jalan yang memadai.	4.23	3.06
2	Jalan-jalan lingkungan sudah menghubungkan rumah dengan jalan besar.	4.28	3.15
3	Jalan setapak yang ada kurang memadai untuk pergerakan	4.15	2.97
4	Pola sirkulasi sudah tertata dengan baik	3.15	2.98
5	Jalur jalan raya sudah dihubungkan dengan transportasi sungai	3.75	2.89
6	Tempat parkir yang ada sudah memadai.	4.05	2.74
7	Perlu fasilitas untuk penambatan perahu.	4.33	3.31
Skor rata-rata		3.94	2.54

Hasil pengukuran dengan skala untuk elemen sirkulasi di 3-4 mendapatkan nilai rata-rata 3,98, dengan nilai tertinggi pada pernyataan no 2, sedangkan di 35 Ilir mendapatkan nilai rata-rata 2,54, ini merupakan nilai yang rendah dalam pengukuran skala Likert. Hasil kuesioner pada elemen sirkulasi dan parkir menunjukkan hal-hal yang penting untuk digaris bawahi, yaitu : (1) Jalan utama sudah cukup memadai untuk sirkulasi, begitu juga dengan jalan lingkungan; (2) Jalan setapak masih kurang memenuhi kebutuhan untuk pergerakan, begitu juga dengan area untuk parker masih belum memenuhi kebutuhan; (3) Pola sirkulasi masih perlu penataan dan (4) Terdapat hubungan antara jalur jalan utama dengan sungai dan perlu fasilitas untuk penambatan perahu.

Ruang terbuka

Ruang terbuka pada permukiman tepian sungai berbeda dengan di darat. Ruang terbuka di sini meliputi jalur pergerakan (jalan, jerambah, sungai) dan ruang antara bangunan. Ruang terbuka yang menjadi ruang publik terutama terletak pada areal yang bisa 'diinjak', artinya di sini adalah ruang-ruang yang bisa untuk 'bergerak'. Ruang-ruang ini berupa jalan (darat) ataupun jerambah (jalan setapak di atas tiang).

Ruang terbuka yang lain adalah ruang-ruang antara bangunan berupa rawa-rawa yang pada saat musim pasang digenangi air dan pada saat musim kering menjadi 'daratan'.

Tabel 4. Tabulasi Hasil Kuesioner Ruang terbuka di Kawasan 3-4 Ulu dan 35 Ilir

No	Uraian	Skor 3-4 Ulu	Skor 35 Ilir
1	Ruang terbuka yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan penduduk	2.78	2.82
2	Ruang terbuka hijau sudah mencukupi untuk kawasan ini	2.56	2.81
3	Ruang terbuka tepian sungai berfungsi dengan baik	2.61	2.93
4	Terdapat ruang terbuka hijau di tepian sungai yang memenuhi kebutuhan penduduk	2.62	2.97
5	Tepian sungai menjadi orientasi bangunan	2.79	3
6	Penduduk bisa dengan mudah menggunakan ruang terbuka yang ada	2.93	3.05
7	Terdapat ruang bermain anak yang memang diperuntukan bagi ruang bermain	2.76	3.01
Skor rata-rata		2.72	2.94

Hasil pengolahan kuesioner untuk ruang terbuka di 3-4 Ulu mendapatkan nilai rata-rata 2,72 dan di 35 Ilir mendapat nilai rata-rata 2,94. Hasil kuesioner pada elemen ruang terbuka menunjukkan hal-hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu: (1) Ruang terbuka yang ada, terutama ruang terbuka hijau, masih belum memenuhi kebutuhan penduduk; (2) Waterfront belum berfungsi dengan baik, dan tepian sungai belum menjadi orientasi kawasan permukiman dan (3) Ruang bermain anak belum memenuhi kebutuhan

Kesimpulan

Elemen yang paling berpengaruh sebagai pembentuk ruang kota pada permukiman tepian sungai secara berurutan sesuai prioritasnya adalah (1) penggunaan lahan; (2) tata masa bangunan; (4) sirkulasi dan (4) ruang terbuka.

Penggunaan lahan merupakan elemen yang paling prioritas karena menjadi arahan dalam alokasi wadah kegiatan. Hal yang penting dalam penentuan penggunaan lahan adalah kesesuaian penggunaan lahan dengan aktivitas penduduk.

Daftar Pustaka

- Bayu, C. dan Susanto, A., 2010, *Perubahan Pola Ruang Perkotaan Dalam Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Tepian Sungai Kapuas Di Pontianak – Kalimantan Barat*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Rekayasa, Januari
- Carmona, 2010, *Public Places, Urban Spaces*, Amazone
- Dahlioni, 2012, *Konsep Pengolahan Tapak Permukiman Di Lahan Rawa, Banjarmasin*, Jurnal Lanting Journal Of Architecture
- Lisa, N.P., 2014, *Penataan dan Optimalisasi Kawasan Lahan basah Sebagai Destinasi Wisata Kota*, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014
- Rapoport, A., 1977, *Human Aspect Of Urban Form*, Pergamon Press
- Shirvani, Hamid, 1985, *Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Soltani, A., Primerano, F., Allan, A., dan Somenahalli, S., 2006, *Design For Movement: Linking Non-Work Travel And Activity Level To Local Urban Design Dimensions*, Journal Urban Design International (2006) 11, 173–186